

**PEMANFAATAN KAWASAN PANTAI LOSARI TAHUN 1975-1990-AN**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**NUR HALISA**

**Nomor Pokok: F061191016**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 714 / UN4.9 / KEP / 2023

Tanggal : 23 Mei 2023

Nama Mahasiswa : Nur Halisa

NIM : F061191016


Judul Skripsi : Pemanfaatan Kawasan Pantai Losari Tahun 1975-1990-an


Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar, 04 Desember 2023

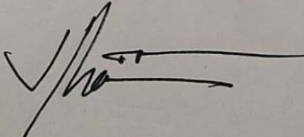
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S**  
NIP. 19641217 1199803 1 001

  
**Dr. Ilham, S.S., M.Hum**  
NIP. 19760827 200801 1 011

**Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan  
u.b. Ketua Departemen Ilmu Sejarah**

  
**Dr. Ilham, S.S., M.Hum**  
NIP. 19760827 200801 1 011

## HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Selasa Tanggal 23 Januari 2024, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi mahasiswa atas nama ;

Nama : Nur Halisa








NIM : F061191016

dengan judul:

### Pemanfaatan Kawasan Pantai Losari Tahun 1975-1990-an

yang telah diajukan dan dipertahankan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Januari 2024

- 
1. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. Ketua 1 
  2. Dr. Ilham, S.S., M.Hum. Sekretaris 2 
  3. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. Penguji I 3 
  4. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum. Penguji II : 4 
  5. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. Pembimbing I : 5 
  6. Dr. Ilham, S.S., M.Hum. Pembimbing II : 6 


## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pemanfaatan Kawasan Pantai Losari Tahun 1975-1990-an  
Nama Lengkap : Nur Halisa  
NIM : F061191016

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 23 Januari 2024 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Konsultan I

Konsultan II

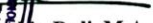
  
Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S  
NIP. 19641217 1199803 1 001


  
Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 19760827 200801 1 011

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen  
Ilmu Sejarah



  
Dr. Amin Duli, M.A  
NIP. 19640716 199103 1 010

  
Dr. Ilham, S.S., M.Hum  
NIP. 19760827 20080 11 011

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS DAN BEBAS PLAGIASI**

### **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS DAN BEBAS PLAGIASI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Nur Halisa

Nim : F061191016

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

#### **PEMANFAATAN KAWASAN PANTAI LOSARI TAHUN 1975-1990-AN**

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 23 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan

  
Nur Halisa

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim ...*

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemanfaatan Kawasan Pantai Losari tahun 1975 – 1990-an” sebagai syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana dari Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini melalui proses panjang hingga menjadi satu skripsi yang dapat dibaca sekarang. Berbagai usaha telah penulis lalui mulai dari pengumpulan sumber yang begitu sulit ditemukan, mencari narasumber yang memenuhi kriteria penulis untuk skripsi ini, lika - liku dalam pengelolaan sumber. Tetapi berkat bantuan berbagai pihak yang terlibat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada:

1. Bapak tercinta Jamaluddin. Terima kasih telah memberi pelajaran hidup yang berharga dan selalu mendukung setiap keputusan penulis
2. Ibunda tercinta Almh. Andi Sajeriah Mappaenre, pahlawan sekaligus guru kehidupan penulis. Saya persembahkan karya tulis ini untuk ibunda tercinta. Ucapan terima kasih tiada henti serta doa yang selalu penulis panjatkan. Al-Fatihah.
3. Kedua pembimbing penulis, Bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., dan Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum., yang sudah sabar dan baik hati membimbing penulis dan selalu meluangkan waktunya untuk penulis agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebuah kebanggaan menjadi salah satu dari anak bimbingan beliau. Penulis sangat berterima kasih, semoga jerih payah bapak terbayarkan dan selalu dilimpahkan kesehatan.

4. Ketua Departemen Ilmu Sejarah Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum., sekaligus selaku penasehat akademik penulis, serta dosen-dosen Ilmu Sejarah Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., M.A., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M. Ag, Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A., Dr. Bambang Sulistyoyo Edy P., M.S., Amrullah Amir, S.S, M.A., Ph.D., Nasihin, S.S., serta Almh Margriet Lappia Moka, S.S., M.S. Dengan segala usaha dan ketulusan membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis, yang selalu meluangkan waktu untuk membagi ilmu serta memberikan masukan dan pengarahan yang sangat berguna. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Udji Usman S.Sos, selaku staf di Departemen Ilmu Sejarah sangat membantu penulis dalam hal pengurusan administrasi.
5. Ibu Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., terima kasih atas arahan dan bantuannya kepada penulis pada saat awal pengerjaan proposal.
6. Seluruh keluarga besar Bapak dan Mama yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis, dan selalu menyemangati penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kakak tercinta Yusni Jamsari, Rahayu Puspitasari, kak Malik dan kak Jusman, terima kasih atas dukungan dan bantuannya kepada penulis.
8. Teman-teman Ilmu Sejarah Angkatan 2019 Universitas Hasanuddin. Teman seperjuangan dalam menyelesaikan Pendidikan S1. Suka duka telah kita lewati bersama terima kasih telah kebersamai.
9. Teman-teman seperjuangan Baso M, Mia, Rijal, Fitra, Amin, Heri, Selvi, Nila, Widya, Lola, Eki, Firda yang setia menemani dan selalu mendukung selama perkuliahan.

10. Sahabat penulis, Pia dan Amel yang telah kebersamai penulis dari bangku Sekolah Dasar hingga saat ini. Terima kasih untuk segala hal dan mari terus kebersamai di segala hal selanjutnya.
11. Teman terbaik, Fauzi Asham Nasrul, yang kebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah (HUMANIS-KMFIB UH), yang banyak memberikan pelajaran dan pengalaman kepada penulis. Terkhusus bagi kanda senior, Kak Maman dan Kak Fahmi, terima kasih atas segala diskusi dan pelajarannya. Kepada adik-adik Ana, Rara, Inco, Alang, Yusril, terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya. Kepada Ucil dan Rafdi terima kasih untuk dukungan dan bantuannya. Serta kepada teman-teman yang namanya tidak sempat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk segala hal.
13. Teman - Teman KKNT 108 Perhutanan Sosial Bone, Vita, Rani, Kina, Ifha, Cumma, Imma, Fitra, kak Sul, Amal, Boboy. Terima kasih untuk kebersamaan yang berharga selama berada di Desa Cinennung serta terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya kepada penulis, tetap menjadi tim yang solid untuk hari ini dan hari selanjutnya.
14. Kepada Racana Putra Putri Hasanuddin (Pramuka UNHAS) dan UKMP Catatan Kaki UNHAS. Terima kasih atas pelajaran berharga yang penulis dapatkan selama mengikuti kegiatan.
15. Para Informan penulis, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai terkait tulisan penulis.
16. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, semangat, dukungan, motivasi, dorongan, kritik, saran, kerja sama dan doanya yang telah diberikan kepada penulis.



Akhir kata, penulis menyadari tanpa ridho dan pertolongan Allah SWT, serta bantuan, dukungan, motivasi dari segala pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian. *Aamiin Yarabbal'amin. Fastabikul khairat.*

Makassar, 23 Januari 2024.

Nur Halisa

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PENERIMAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS DAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR ISTILAH .....	xiii
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	8
1.5.2 Manfaat Praktis .....	8
1.6 Tinjauan Pustaka .....	9
1.6.1 Penelitian yang Relevan .....	9
1.6.2 Landasan Konseptual .....	12
1.7 Metode Penelitian .....	15
1.8 Sistematika Penulisan .....	18
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR .....	20
2.1 Sejarah Singkat Kota Makassar .....	20
2.1.1 Makassar Pasca Kemerdekaan .....	25
2.1.2 Makassar Masa Orde Baru .....	29
2.2 Kondisi Ekonomi dan Penduduk Kota Makassar .....	35
2.2.1 Penduduk.....	35
2.2.2 Ekonomi .....	37

BAB III TEPIAN MAKASSAR: TRANSFORMASI DAN PEMANFAATAN PANTAI LOSARI TAHUN 1975-1990 .....	39
3.1 Perubahan Konsepsi Pantai Losari.....	39
3.2 Gambaran Umum Pantai Losari.....	44
3.3 Pantai Losari Sebagai Sarana Olahraga .....	49
3.4 Peranan Pantai Losari Sebagai Ruang Terbuka .....	51
3.5 Sarana Wisata dan Rekreasi .....	60
3.6 Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari.....	69
3.7 Peranan Pemerintah terhadap Penataan Kawasan Pantai Losari. ....	75
3.8 Tantangan Sosial dan Permasalahan Pantai Losari tahun 1975-1980-an .....	83
BAB IV PESONA PARIWISATA DAN JEJAK PEMANFAATAN PANTAI LOSARI TAHUN 1990-AN .....	88
4.1 Tindak Lanjut Perbaikan Pemerintah Terhadap Penataan Pantai Losari.....	88
4.2 Pantai Losari sebagai <i>Public Space</i> pada tahun 1990-an.....	92
4.3 Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari tahun 1990-an .....	96
4.4 Potensi Pariwisata Pantai Losari di tahun 1990-an.....	100
4.5 Masalah Pencemaran Pantai Losari tahun 1990-an .....	110
BAB V SIMPULAN .....	114
DAFTAR PUSTAKA .....	117
INDEX	122
LAMPIRAN.....	125
Lampiran 1. Daftar Informan .....	125
Lampiran 2. Surat Tahun 1946 tentang Rehabilitasi Tembok Sepanjang Pantai Kota Makassar. ....	127
Lampiran 3. Surat Tahun 1975 tentang Rehabilitasi Tembok Pantai Losari .....	129
Lampiran 4. Koran .....	131
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara .....	140
Lampiran 6. Foto-Foto .....	141
BIODATA PENULIS .....	163

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Peta Benteng Rotterdam dan Sekitarnya pada abad ke-17 .....	22
<b>Gambar 2.2</b> Peta Kotamadya Ujungpandang Setelah Diperluas .....	34
<b>Gambar 3.1</b> Peta Pantai Losari sekitar Tahun 1980 .....	45
<b>Gambar 3.2</b> Orang-Orang Eropa sedang menikmati air Pantai Losari, sekitar tahun 1920. ....	47
<b>Gambar 3.3</b> Pemandangan di Pantai Losari Makassar, Sulawesi Selatan. 5 Oktober tahun 1957 .....	48
<b>Gambar 3.4</b> Pertunjukan Ski Air di Pantai Losari 1958.....	50
<b>Gambar 3.5</b> Pantai Losari tahun 1978 .....	53
<b>Gambar 3.6</b> Potret Pantai Losari pada malam pergantian tahun 1985 menuju tahun 1986 .....	54
<b>Gambar 3.7</b> Potret Pantai Losari pada malam pergantian tahun 1986 Menuju Tahun 1987.....	57
<b>Gambar 3.8</b> Bioskop Benteng tahun 1990.....	62
<b>Gambar 3.9</b> Tampak Gedung AKAI dibelakang Pemuda. Tahun 1985.....	64
<b>Gambar 3.10</b> Tampak (MGH) di belakang pemuda di Pantai Losari tahun 1982 .....	66
<b>Gambar 3.11</b> Potret Pantai Losari dan MGH di tahun 1986-1987 .....	67
<b>Gambar 3.12</b> Patung Gajah di Taman Safari Pantai Losari Tahun 1980-an .....	68
<b>Gambar 3.13</b> Taman Safari di ujung Pantai Losari Tahun 1983 .....	68
<b>Gambar 3.14</b> Marimin pedagang Mi Bakso di Pantai Losari.....	70
<b>Gambar 3.15</b> Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari.....	71
<b>Gambar 3.16</b> Pedagang Kaki Lima Menjajakan Pisang Epe' .....	72
<b>Gambar 3.17</b> PKL di Pantai Losari pada waktu Sore Hari.....	73
<b>Gambar 3.18</b> Gerobak PKL yang berjejeran di Sepanjang Kawasan Pantai Losari .....	74
<b>Gambar 3.19</b> (Kiri) Lanskap Pantai Wakiki di Hawaii dan (Kanan) Pantai Losari di Makassar.....	78
<b>Gambar 3.20</b> Pengerjaan Tanggul Pantai Losari pada bulan November 1985....	80
<b>Gambar 3.21</b> Seorang penggemar tuna netra berdiri di Pantai Losari menunggu pemberian orang lain tahun 1985 .....	85
<b>Gambar 4.1</b> Papan Reklame "Teduh Bersinar" tahun 1996. ....	89
<b>Gambar 4.2</b> Walikota Malik B Masry Berada di Pantai Wakiki, Hawaii. Pada Tahun 1995. ....	91
<b>Gambar 4.3</b> Pesta Kembang Api di Pantai Losari dalam memperingati HUT KMUP dan HUT RI Tahun 1995.....	92
<b>Gambar 4.4</b> Masyarakat mengikuti lomba Melukis di Pantai Losari.....	95
<b>Gambar 4.5</b> Pedagang Kaki Lima di Pantai Losari .....	97
<b>Gambar 4.6</b> Pedagang Bakso, Es Teler dan Pisang Epe di Pantai Losari pada malam hari .....	98
<b>Gambar 4.7</b> Kehidupan Pedagang Kuliner Malam di Pantai Losari tahun 1994	99

<b>Gambar 4.8</b> Sejumlah gerobak para pedagang di Kawasan Pantai Losari tahun 1998.....	100
<b>Gambar 4.9</b> Potret Pantai Losari menjelang waktu Fajar.....	103
<b>Gambar 4.10</b> Kawasan sepanjang Pantai Losari yang Ramai dikunjungi masyarakat tahun 1998 .....	105
<b>Gambar 4.11</b> Hotel Aryaduta di Jl. Somba Opu. tahun 1998.....	106
<b>Gambar 4.12</b> Hotel Pantai Gapura tahun 1997.....	109
<b>Gambar 4.13</b> Air Pantai Losari Tercemar Akibat Pembuangan Air Selokan. Tahun 1994.....	112

## DAFTAR ISTILAH

<i>Pagandeng</i>	: Merupakan julukan atau sebutan dari warga kota Makassar atau dalam bahasa Indonesianya adalah pedagang keliling
<i>Tenteng</i>	: Makanan yang berbahan dasar gula merah dan kacang tanah yang berbentuk seperti permen.
<i>Gogoso'</i>	: Makanan tradisional khas Makassar yang terbuat dari beras ketan yang diberi isian dan dibungkus dengan daun pisang.
<i>Bayao kannasa</i>	: Telur asin (Telur Bebek)
<i>Pisang epe'</i>	: Jajanan berbahan pisang raja yang dibakar, kemudian dijepit hingga pipih dan disirami air gula merah.
<i>Waterfront</i>	: Daerah tepian, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan
<i>Negory Vlaardingen</i>	: Perkampungan pedagang dengan perumahan bagi orang-orang asing dan pendatang
<i>Staatsblad</i>	: Lembar negara / Kitab undang - undang
<i>Decentralisatie Wet</i>	: Peraturan yang memberikan otonomi daerah
<i>Gemeente</i>	: Wilayah administratif pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia
<i>Stadsgemeente</i>	: Kotamadya
<i>Anging mamiri</i>	: Angin yang bertiup membawa kesejukan dan pesan rindu seseorang. Istilah sebutan untuk Kota Makassar.
<i>Open space</i>	: Ruang terbuka
<i>Ganrang bulo</i>	: Tarian tradisional khas Makassar yang diiringi oleh tabuan gendang dan tabuan bambu
<i>Sinrilik</i>	: Kisah atau narasi tertentu yang disampaikan atau diceritakan dalam bentuk lantunan irama (dilagukan)
<i>Paraga</i>	: Sepak raga khas Makassar yang "bola"-nya terbuat dari anyaman bahan rotan
<i>Pantomime</i>	: Pertunjukan teater akan isyarat, dalam bentuk mimik wajah atau gerak tubuh, sebagai dialog.
<i>Sunset</i>	: Waktu di mana matahari menghilang di bawah garis cakrawala di sebelah barat.
<i>Coto</i>	: Hidangan tradisional Suku Makassar, Sulawesi Selatan yang terbuat dari jeroan sapi yang direbus dalam waktu

yang lama. Rebusan jeroan bercampur daging sapi ini kemudian diiris-iris, lalu dibumbui dengan bumbu yang diracik secara khusus.

- Trade mark* : Karakteristik sebuah produk yang ditampilkan dalam bentuk frasa, kata, slogan, atau simbol yang berfungsi untuk membedakan keaslian sebuah produk dibandingkan dengan produk lain yang sejenis.
- Tembok talud* : Dinding penahan tanah yang terbuat dari beton atau batu kali yang diperkuat campuran semen pasir dan air yang berfungsi untuk menahan gaya tekanan dari air, tanah, dan hal lain di sekitarnya sehingga memperbesar tingkat kestabilan tanah
- Sandeq* : Jenis perahu layar bercadik yang digunakan oleh nelayan dari suku Mandar untuk melaut atau sebagai alat transportasi antarpulau.
- Initial public offering* : Kondisi ketika emiten menjual sebagian sahamnya pada publik atau masyarakat umum

## ABSTRAK

Nur Halisa, F061191016. “Pemanfaatan Kawasan Pantai Losari Tahun 1975-1990-an” dibimbing oleh Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. dan Dr. Ilham, S.S., M.Hum.

Kawasan Pantai Losari kini telah menjadi salah satu ikon Kota Makassar, mengalami perjalanan panjang sejak masa pemerintahan Belanda hingga saat ini. Pada masa pemerintahan Walikota M. D.G Patompo, dilakukan rehabilitasi berat tembok Pantai Losari pada tahun 1975, yang kemudian menjadi pendorong bagi perkembangan Pantai Losari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk pemanfaatan dan penataan kawasan Pantai Losari pada rentang waktu tahun 1975-1990-an. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pengumpulan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan transformasi signifikan kawasan Pantai Losari dari garis pantai menjadi pusat keramaian. Pada tahun 1946, Pemerintah Belanda melakukan perbaikan terhadap tanggul penahan gelombang dan jalan di sepanjang pantai Kota Makassar, menjadikannya area pedestrian. Pantai Losari berulang kali mengalami rehabilitasi tembok tanggul yang sekaligus berfungsi menjadi tempat duduk. Pantai Losari menjadi kawasan terbuka bagi publik dengan akses gratis, menyediakan berbagai fasilitas seperti taman bermain dan tempat hiburan. Tahun 1980, Pantai Losari dimanfaatkan sebagai lokasi pedagang kaki lima, menjadikannya kawasan kuliner yang ramai dikunjungi. Potensi wisata Pantai Losari semakin meningkat pasca tahun 1990, hal tersebut tak terlepas dari Kawasan di sekelilingnya seperti Sumba Opu *Shopping Centre*, Hotel Aryaduta, Makassar Golden Hotel, Hotel Pantai Gapura dan warung-warung populer seperti Kios Semarang dan panorama matahari terbenam yang menjadi daya tarik utama. Pemerintah pun turut mengambil langkah dalam revitalisasi Pantai Losari pada tahun 2000-an yang kemudian mengubah fisik Pantai Losari.

**Kata Kunci :** Pantai Losari, Ruang terbuka, Pemanfaatan, Pedagang Kaki Lima, Pariwisata, Ujungpandang



## ABSTRACT

*Nur Halisa, F061191016. "Pemanfaatan Kawasan Pantai Losari Tahun 1975-1990-an" supervised by Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. and Dr. Ilham, S.S., M. Hum.*

*The Losari Beach area has now become one of the iconic cities of Makassar, experiencing a long journey from the Dutch rule to the present day. During the rule of Mayor M. D. G. Patompo, a heavy rehabilitation of the Losari Beach wall was carried out in 1975, which later became a driving force for the development of Losari Beach. This research aims to uncover the forms of exploitation and arrangement of the Losari Beach area in the 1975-1990s. This research uses historical methods with the collection of primary and secondary sources. The results of the research showed a significant transformation of the Losari Beach area from the beachline to the crowd center. In 1946, the Dutch government carried out repairs to the wave deterrent and road along the beach of Makassar City, making it a pedestrian area. The Losari Beach has repeatedly undergone the rehabilitation of the stunning walls that at the same time serve as a seating place. Losari Beach has become an open area for the public with free access, providing a variety of facilities such as playgrounds and amusement venues. In 1980, Losari Beach was used as a hawker location, making it a popular culinary area. The tourist potential of Losari Beach has increased since the 1990s, not to mention the surrounding areas such as Sumba Opu Shopping Centre, Hotel Aryaduta, Makassar Golden Hotel, Hotel Gapura Beach and popular shops such as the Semarang Kios and the sunset panorama that are the main attractions. The government also took steps to revitalize Losari Beach in the 2000s, which later changed the physical nature of Losari Beach.*

**Keywords :** *Losari Beach, Open Space, Exploitation, Hawker, Tourism, Ujungpandang*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pantai Losari kini merupakan salah satu ikon kota Makassar. Kawasan Pantai Losari saat ini memiliki beberapa *spot* wisata yang mendukung sebagai kawasan pariwisata yaitu Ruang Terbuka Publik berupa Reklamasi Anjungan Pantai Losari yang terdiri dari tiga Anjungan yaitu Anjungan Pantai Losari, Anjungan Bugis-Makassar, dan Anjungan Toraja Mandar yang memperkenalkan kebudayaan Sulawesi Selatan, kawasan kuliner, pusat perbelanjaan oleh-oleh dan Benteng Fort Rotterdam.<sup>1</sup>

Pantai Losari sebuah kawasan tepi laut yang berbatasan langsung dengan Kawasan perkotaan, menjadi ruang dengan keramaian dan keindahan pemandangannya. Namun, keindahannya terganggu oleh masalah pencemaran lingkungan, termasuk sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung dan pedagang, maupun limbah yang berasal dari Kawasan di sekitarnya. Sehingga diperlukan peran pemerintah serta kesadaran masyarakat untuk mengatasi masalah ini.

Pada masa pemerintahan Belanda, Pantai Losari sudah mendapat perhatian di tahun 1926 pemerintah Belanda sudah membangun tanggul di sepanjang bibir

---

<sup>1</sup> Nur Adyla Suriadi. "Penataan Kawasan Pantai Losari Sebagai Urban Tourism Kota Makassar". (*Tesis Magister Teknik*, Institusi Teknologi Sepuluh November, 2015), hlm. 83.

pantai<sup>2</sup>. Pantai Losari di tahun 1933 telah dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana untuk berenang.<sup>3</sup> Pada tahun 1945 Pasar Ikan Makassar (Sekarang Lokasi Makassar Golden Hotel) yang berada di kawasan Pantai Losari menjadi tempat yang mulai ramai dikunjungi.<sup>4</sup> Pantai Losari dikenal sebagai Pasar Ikan di tahun 1960, dan juga dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan hajat.<sup>5</sup> Pada periode ini Pantai Losari dimanfaatkan sebagai pasar Ikan dengan penjual dan pembeli ikan yang ramai, sehingga kegiatan pasar Ikan menimbulkan kemacetan dan kemudian pasar ikan dipindahkan ke Jl. Rajawali dan Paotere.<sup>6</sup>

Pada tahun 1950-1960 Pantai Losari menjadi tempat memancing oleh sejumlah masyarakat serta banyaknya rumah bambu/kayu (Bagang) milik masyarakat yang berada di tengah laut, dipakai untuk menangkap ikan.<sup>7</sup> Pada waktu pagi hari Kawasan Pantai Losari yang menjadi tempat pasar ikan dan kemudian di sore hari dimanfaatkan para pedagang *pagandeng* yang menjajakan, camilan tradisional

---

<sup>2</sup> Zainuddin Tika. *et.al. Makassar Tempo Doeloe*. (Lembaga Kajian & Penulisan Sejarah Budaya,2011), hlm. 41-42.

<sup>3</sup> Andi Mattalatta. *Menata Siri' dan Harga Diri, Catatan dan Kenangan*. (Jakarta: Khasanah Manusia Nusantara, 2014), hlm. 88.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 189-190.

<sup>5</sup> Muftika Riski, *et.al.* “Dinamika Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pantai Losari Tahun 2000-2019”. *Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 19. No 1. 2021, hlm. 128.

<sup>6</sup> Muhammad Nasrul. *Plang! Cerita di Balik Nama Jalan di Makassar*. (Makassar: MediaQita, 2018), hlm. 32-33.

<sup>7</sup> A.Zulfajrin, *et.al. Jurnalisme Plat Kuning*. (Makassar: Tanahindie Press, 2014), hlm. 326.

kacang *tenteng* , *gogoso*’ (sejenis lemper), *bayao kannasa*’ (telur asin). serta makanan jajanan khas Makassar Lainnya.<sup>8</sup>

Pantai Losari mulai mengalami penataan pada masa Walikota H. Dg. Patompo pada periode 1970-an. Dilakukan perbaikan kerusakan dinding penahan gelombang pada kawasan Pantai Losari di tahun 1975.<sup>9</sup> Pada tahun 1985 tanggul Pantai Losari kembali mengalami perbaikan dengan menghabiskan biaya sejumlah Rp. 12, 5 Juta.<sup>10</sup> Pada masa jabatan Walikota Abustam (1978-1983) pedagang berjualan pisang epe’, bakso dan kacang rebus.<sup>11</sup> Pada periode 1980-an para pedagang sudah mulai semakin ramai berjualan, dimulai pada waktu sore hari pukul 15.00 Wita-pukul 03.00 dini hari.<sup>12</sup>

Pantai Losari terus mengalami perubahan, beranjak dari garis pantai yang tidak ada apa-apanya berkembang menjadi suatu pusat keramaian baru yang kemudian menghadirkan banyak perubahan seperti para pedagang kaki lima yang berjualan makanan khas Makassar sehingga Pantai Losari disebut sebagai meja makan

---

<sup>8</sup> Idris, Abdul Rasyid. *Angin Mamiri Jejak Makassar tempo Dulu*. (Makassar: Nala Cipta Litera, 2017), hlm. 167-168.

<sup>9</sup> Arsip Kotamadya Ujung Pandang 2 (1952-1987). “Kepala Dinas Pekerjaan Umum: Surat nomor 121/TW/JS/PK/IV/75 tanggal 08 Januari 1975 tentang Rehabilitasi Berat Tembok Tanggul Losari.” (Makassar Badan Arsip Perpustakaan Sulawesi Selatan.) No Reg 212.

<sup>10</sup> “Perbaikan Jalan di KMUP Perlu Penanganan Serius”. *Pedoman Rakyat*. Sabtu, 9 November 1985.

<sup>11</sup> Anwar J Rachan, *et.al. Makassar Nol Kilometer*, (Makassar: Tanahindie Press, 2014), hlm. 247.

<sup>12</sup>Wawancara, Abdul Jurlan, jalan Teduh Bersinar Kota Makassar Pada 14 Maret 2023, pukul 14.00 Wita.

terpanjang di dunia. Hal ini disebabkan karena terdapat ratusan pedagang makanan maupun minuman yang berjejer di sepanjang pantai.

Kawasan Pantai Losari dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang interaksi sosial, dan wisata pantai baik pagi, sore maupun pada malam hari. Perencanaan dan pengembangan. Kawasan Pantai Losari tidak terlepas dari citra (*image*) Losari yang sudah menjadi memori/kenangan pada masyarakat Kota Makassar, selain itu letak Pantai Losari yang berada di sisi barat Kota Makassar memiliki potensi vista laut dan panorama matahari terbenam yang sangat indah. Pantai Losari ibarat jendela Kota Makassar di mana masyarakat kota dapat melepaskan pandangannya.

Pada tahun 1965 Sulawesi Selatan sudah mengalami pembaruan dalam pembangunan selain pada ruang perkotaan juga pada bidang industri. Potensi yang besar bagi Sulawesi-Selatan terletak dalam sektor pelayaran rakyat<sup>13</sup> dan perikanan. Modernisasi seperti ini mendapat tanggapan yang baik oleh masyarakat Makassar.<sup>14</sup> Kota Makassar setelah periode kemerdekaan terus mengalami perkembangan, di berbagai bidang. Salah satunya di tahun 1950-an tempat hiburan di kawasan kota Makassar pun meningkat. Sebagai kota terbesar kedua di luar Pulau Jawa, Kota Makassar telah dilengkapi dengan beragam jenis tempat hiburan. Terdapat aktivitas

---

<sup>13</sup> Usaha yang bersifat tradisional dengan karakter tersendiri untuk melaksanakan angkutan perairan dengan menggunakan kapal, termasuk Pinisi.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, "*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*", dalam Mattulada, *Kebudayaan Bugis-Makassar*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1987), hlm. 276-277.

Pasar Malam, menonton Bioskop, Pulau Lae-Lae, permandian Tirta Samudra”, hotel dan juga Pantai Losari.<sup>15</sup>

Ruang kota Makassar menjadi bagian yang penting dalam modernitas yang dirayakan, Pantai Losari menjadi salah satu Kawasan yang ramai dikunjungi di tahun 1950-an.<sup>16</sup> Sebagai ruang publik terbuka Pantai Losari dikunjungi sebagai tempat bersantai dan rekreasi. Pada tahun 1945 Pasar Ikan Makassar yang berada di kawasan Pantai Losari (Sekarang Lokasi Makassar Golden Hotel) menjadi tempat yang ramai pula dikunjungi.

Daerah Pantai Losari yang awalnya sebagai Pasar Ikan yang kemudian direlokasi karena dianggap menimbulkan kemacetan. Kemudian pada periode 1980-1990an, kawasan Pantai Losari menjadi ruang terbuka bagi publik digunakan sebagai, kawasan hiburan, lokasi pedagang kaki lima khususnya bagi pedagang pisang epe’ yang baru muncul pada tahun 1980-an<sup>17</sup>, serta terus mengalami perkembangan. Di tahun 1983 khususnya para pedagang sudah mulai banyak menempati Pantai Losari untuk menjajakan dagangannya, sejumlah gerobak berjejer yang memiliki nomor/angka yang tertempel di masing-masing gerobak..

---

<sup>15</sup> Ilham Daeng Makkelo, *Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia*, “Budaya Popular di Kota Makassar Tahun 1950-an”, dalam Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Hery Kusuma Tarupay (editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an*. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), hlm. 87

<sup>16</sup> Ilham Daeng Makkelo. “Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20”. *Jurnal Sejarah*, 2018. Vol. I. No 2, hlm. 52-53

<sup>17</sup> Idris, Abdul Rasyid. *op.cit.*, hlm. 167.

Makanan yang banyak dijual seperti pisang epe', nasi goreng, mi kering dan bakso. Para pedagang mulai berjualan pada sore hari hingga tengah malam.

Pantai Losari sebagai ruang sosial pesisir Makassar dan sekitarnya.<sup>18</sup> Sejumlah aktivitas sosial sejak dulu telah mewarnai Pantai Losari sebagai ruang bersama. Ruang kota Makassar menjadi arena dengan berbagai bentuk perbaruan, dengan terus dipacunya perkembangan Kota Makassar sepanjang tahun 1950-an menciptakan banyak perkembangan baik dalam sarana prasarana hiburan seperti bioskop, pasar malam dan juga Pantai Losari yang menjadi Kawasan pembaruan yang dirayakan.<sup>19</sup> Kawasan Pantai Losari menjadi salah satu ruang kota yang menjadi pusat aktivitas hiburan/wisata . Kawasan Pantai Losari pun dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk melayani aktivitas hiburan dan pariwisata. .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan dan penataan kawasan Pantai Losari pada tahun 1975-1990?
2. Bagaimana pemanfaatan kawasan Pantai Losari pada tahun 1990-an?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian sejarah hendaknya sebagai seorang peneliti melakukan pembatasan pada penelitian yang dikaji. Batasan masalah dalam

---

<sup>18</sup> A.Zulfajrin, *et.al. op.cit.*, hlm. 331.

<sup>19</sup> Ilham Daeng Makkelo. *op.cit.*, hlm. 82-83.

penulisan sejarah menjadi dua yaitu temporal (waktu) dan spasial (tempat). Fokus utama dalam penelitian ini akan membahas “Pemanfaatan Kawasan Pantai Losari Tahun 1975-1990-an”. Batas temporal dalam penelitian ini yaitu pada tahun 1975 sampai tahun 1990-an. Alasan penulis mengambil batasan temporal tersebut karena Pantai Losari baru beranjak menjadi objek wisata kota Makassar pada masa kepemimpinan Walikota H.M Patompo pada periode 1970-an.<sup>20</sup> Dimasa kepemimpinan Walikota H.M Patompo di tahun 1975 dilakukannya rehabilitasi berat pada tembok tanggul Losari.<sup>21</sup>

Penulis membatasi penelitian ini di tahun 1990-an dikarenakan pada periode inilah Pantai Losari menjadi kawasan yang ramai dikunjungi serta menjadi lokasi bagi para pedagang kaki lima. Pada periode 1975-1990-an Pantai Losari sangat signifikan sebagai salah satu pusat keramaian di Kota Makassar. Penulis mengangkat batasan spasial pada wilayah Kota Makassar tepatnya sepanjang Kawasan Pantai Losari dan beranjak dari situ ketika memerlukan penelitian lebih lanjut selain lokasi tepat pada kawasan Pantai Losari. Kota Makassar menjadi batasan spasial karena masyarakat yang menjadi objek dari pemanfaatan Kawasan Pantai Losari.

---

<sup>20</sup> Andi Achmad F. M. “Sejarah Objek Pariwisata di Kota Makassar”. (Skripsi Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin, 2021), hlm. 33.

<sup>21</sup> Arsip Kotamadya Ujung Pandang 2 (1952-1987). “Kepala Dinas Pekerjaan Umum: Surat nomor 121/TW/JS/PK/IV/75 tanggal 08 Januari 1975 tentang Rehabilitasi Berat Tembok Tanggul Losari.” (Makassar Badan Arsip Perpustakaan Sulawesi Selatan.) No Reg 212.



## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pemanfaatan dan penataan kawasan Pantai Losari tahun mulai 1975 hingga tahun 1990?
2. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pemanfaatan pada kawasan Pantai Losari dari tahun 1990 sampai tahun 1999?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sejarah yang memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang pemanfaatan kawasan Pantai Losari tahun 1975-1990-an. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang mengambil tema serupa.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, melengkapi koleksi perpustakaan serta dapat menambah tulisan dalam bidang kesejarahan.

#### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang menambah informasi dan wawasan bagi masyarakat maupun

pembaca lainnya tentang pemanfaatan kawasan Pantai Losari tahun 1975-1990-an.

c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi tenaga pendidik dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat referensi dan tambahan informasi khususnya mengenai sejarah Makassar.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Penelitian yang Relevan**

Dalam penyusunan penelitian ini diperlukan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder sebagai acuan yang berkaitan dalam penelitian agar lebih terarah dalam penulisannya. Tinjauan pustaka dalam penelitian sebagai pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulisan pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyusun kerangka proposal atau skripsi untuk memperoleh informasi penelitian, memperoleh kajian teoritis dan memperjelas metodologi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dianggap berkaitan dengan tema penulis:

Buku dengan judul *Makassar Nol Kilometer (Dotcom) Jurnalisme Plat Kuning*, terbitan Tanah Indie. Buku ini berisikan kumpulan tulisan-tulisan yang menjelaskan mengenai hiruk pikuk kota Makassar di berbagai bidang, hingga memaparkan mengenai Pantai Losari.

Buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang diredaksi oleh Koentjaraningrat. Dalam buku ini dituangkan tulisan-tulisan yang memaparkan

mengenai kondisi kebudayaan di berbagai daerah/suku di Indonesia. Di antaranya masyarakat Bugis-Makassar. Menunjukkan data-data demografis Sulawesi-Selatan di tahun 1969,<sup>22</sup> memaparkan mengenai sistem Sosial, Agama, Pendidikan hingga Pembangunan.

Buku *Perencanaan Bangunan Pantai* yang ditulis oleh Bambang Triatmodjo. Buku ini membahas mengenai teori dalam perencanaan bangunan pantai, yang bahwasanya Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai pantai yang sangat panjang yaitu lebih dari 80.000 Km. Banyak permasalahan yang timbul di kawasan tersebut, seperti erosi dan sedimentasi pantai. Erosi pantai dapat menimbulkan kerugian sangat besar dengan rusaknya kawasan pemukiman dan fasilitas umum. Perlu perlindungan terhadap kerusakan pantai, yang dapat dilakukan secara alami atau membuat bangunan pelindung pantai. Penulis menuangkan penelitiannya tentang perlindungan pantai.

Buku *Makassar dalam nol kilometer* yang terbitan penerbit Ininnawa edisi revisi, yang mengulas mengenai kondisi perkotaan Makassar di persimpangan abad ke 20. Buku ini juga membahas mengenai kondisi pedagang kaki lima khususnya penjual pisang epe'. Di mana pada tahun 1970 an setelah pergantian Walikota Makassar. H.M Daeng Patompo yang digantikan oleh Abustam yang memperbolehkan para penjual makanan kembali ke kawasan Pantai Losari.

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 263.

Buku *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan* . Terbitan Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum yang bekerja sama dengan Deputi Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi. Buku ini merupakan rangkaian tulisan-tulisan dalam konteks pembangunan perkotaan yang berwawasan lingkungan, yang meliputi manajemen dan strategi, penataan ruang, penataan pemukiman kumuh, penataan perumahan pasar dan taman, Kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah perkotaan, dan kebersihan kota. Dalam buku ini juga dipaparkan mengenai penataan ruang wilayah pesisir secara umum serta penataan kawasan pantai, tepian sungai dan tepian danau.<sup>23</sup>

Jurnal *Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad ke-20*, tulisan Ilham Daeng Makkelo. Dalam tulisan ini memberikan informasi tentang gagasan kota Makassar sebagai kota modern sejak awal abad ke-20, dan modernitas tersebut terus tercipta dengan wajah beragam yang terus berlangsung meliputi aspek ruang fisik kota, manusia serta masyarakat modern. Dalam tulisan ini juga menyinggung Pantai Losari sebagai modernitas yang layak dipertontonkan.<sup>24</sup>

Tesis Nur Adyla Suriadi yang berjudul *Penataan Kawasan Pantai Losari Sebagai Urban Tourism Kota Makassar*, yang memaparkan mengenai kondisi penataan Kawasan Pantai Losari yang mengintegrasikan antar *spot* wisata baik

---

<sup>23</sup> Komaruddin. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen PU & Deputi Bidang Pengkajian kebijakan Teknologi), hlm. 45-50.

<sup>24</sup> Ilham Daeng Makkelo. *op.cit.*, hlm. 59-61.

secara fisik dan visual dalam kawasan Pantai Losari melalui sajian atraksi wisata yang beragam khususnya atraksi budaya, memberikan fasilitas wisata yang memberikan keamanan dan kenyamanan pada wisatawan.

*Bumi yang Lebih Hijau untuk Masa Depan yang Lebih Baik.* Tulisan ini merupakan Laporan Tahunan Jaya Ancol Tahun 2010 dalam tulisan ini menyajikan terkait sejarah Ancol, serta fasilitas-fasilitas yang berada dilingkungan Ancol. Di tahun 1967 pertama kalinya ancol dibuka untuk umum dengan fasilitas Binaria dan Taman Pantai. Dalam tulisan ini terdapat informasi mengenai Pantai Ancol yang dikembangkan sebagai tempat wisata dan seiring perkembangannya disertai pembangunan sarana prasarana di Kawasan Ancol.

25

Dari berbagai penelitian di atas belum terdapat tulisan yang membahas secara spesifik mengenai bentuk pemanfaatan kawasan Pantai Losari. Namun penulis banyak mendapatkan informasi mengenai Kawasan Pantai Losari pada masa Orde Baru, oleh karena itu penulis ingin memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai Kawasan Pantai Losari di tahun 1975-1990-an.

### **1.6.2 Landasan Konseptual**

Pemanfaatan merupakan turunan dari kata dasar “manfaat” yang berarti guna, faedah. Kata “manfaat” mendapat imbuhan pe-dan-an yang berarti hal memanfaatkan<sup>26</sup>. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* disebutkan

---

<sup>25</sup> Laporan Tahunan Ancol 2010 *Bumi yang Lebih Hijau untuk Masa Depan yang Lebih Baik*, hlm. 8.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), hlm. 982.

bahwa pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan yang bermanfaat.<sup>27</sup> Menurut Poerwadarminto pemanfaatan adalah suatu proses, cara, kegiatan atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat.<sup>28</sup> Dengan demikian pemanfaatan dapat diartikan sebagai hal yang memanfaatkan suatu benda atau objek.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kawasan merupakan daerah sekitar atau lingkungan. Kawasan juga diartikan sebagai bagian kota atau daerah tertentu yang mempunyai sifat-sifat yang khas.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini berfokus pada kawasan Pantai Losari yang merupakan kawasan *waterfront* (Tepi Air/Pantai). *Waterfront* tepi air dapat diartikan sebagai suatu area atau Kawasan yang terletak di tepi air. Semua Kawasan yang memiliki batasan antara daerah perairan dengan daratan dapat disebut sebagai kawasan *waterfront*.<sup>30</sup> Kawasan tepi air juga dapat dimaknai sebagai kawasan yang dapat meliputi bangunan atau aktivitas yang tidak harus secara langsung berada di atas air, akan tetapi terikat secara visual atau historis atau terkait dengan air sebagai bagian dari "*scheme*" yang lebih luas.

---

<sup>27</sup>Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 928.

<sup>28</sup>Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), hlm. 125.

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *op.cit.*, hlm. 698.

<sup>30</sup>Dwi Juwita T dan Linda T. "Arsitektur Tepi Air". *Media Matrasain*. Vol. 8. No. 2. 20011, hlm. 40.

Pemanfaatan Kawasan adalah kegiatan untuk memanfaatkan ruang tumbuh sehingga diperoleh manfaat lingkungan, manfaat sosial, dan manfaat ekonomi secara optimal dengan tidak mengurangi fungsi utamanya.<sup>31</sup> Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka pemanfaatan yang dimaksud terbagi menjadi dua. Pertama yaitu Kawasan Pantai Losari dimanfaatkan oleh masyarakat atau orang-orang yang memperuntukkan ekonomi seperti berjualan. Kedua, bagi orang-orang yang mendatangi atau mengunjungi kawasan ini guna memanfaatkan Pantai Losari sebagai ruang publik terbuka.

Penataan Ruang tertuang dalam Undang - Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Bahwasanya penataan ruang adalah suatu sistem perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Sedangkan tata ruang merupakan wujud struktur ruang dan pola ruang. Tata ruang memiliki manfaat sebagai upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya.<sup>32</sup> Dalam tulisan Dias Pradadimara, Ruang (Ruang Kota) tidak muncul begitu saja

---

<sup>31</sup> Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan Di Hutan Lindung Dan Hutan Produksi

<sup>32</sup> Republik Indonesia, "Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang", hlm. 4.

atau ada secara kebetulan, melainkan Ruang kota memiliki sejarah dengan proses pembentukannya dapat dianalisis secara jelas, terdapat pula ruang-ruang “biasa” dalam kehidupan sehari-hari di kota salah satunya ruang daerah.<sup>33</sup>

Penataan kawasan pantai dilakukan melalui pelaksanaan pengaturan dan peraturan, kelompok kerja pelestarian lingkungan, pusat-pusat studi lingkungan, penataan bangunan oleh pemerintah daerah, pedagang serta peran masyarakat.<sup>34</sup> Pantai Losari yang merupakan kawasan ruang publik terbuka yang dimanfaatkan masyarakat dalam berbagai hal, atraksi baik itu berupa wisata alam, edukasi kebudayaan, sarana rekreasi, wisata kuliner yang beragam dan juga pusat perbelanjaan.

## 1.7 Metode Penelitian

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.<sup>35</sup> Metodologi sejarah adalah petunjuk teknis tentang bahan kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Sedangkan metodologi dikatakan sebagai ilmu yang membicarakan jalan dan jenis penulisan.

<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Purnawan Basundoro, *et.al.* Kota Lama, Kota Baru: *Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 235-237.

<sup>34</sup> Komaruddin. *op.cit.*, hlm. 51.

<sup>35</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 11.

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 12.



Sejarah sebagai pertanggungjawaban dan konstruksi masa silam sebagai sejarah dalam arti objektif menunjukkan suatu simbolis yang berfungsi untuk mengobjektifkan dan melegitimasi eksistensi masyarakat.<sup>37</sup> Penggunaan metode tergantung pada tujuan penelitian, sifat, dan masalah yang akan digarap serta alternatif yang akan digunakan.

Untuk menghindari tumpang tindih dengan kajian sejarah lainnya, maka penulis membatasi dengan garapan sejarah kota. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini terdapat empat langkah yang dilakukan yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.

Langkah pertama, pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber merupakan tahap pencarian dan pengumpulan data, sumber-sumber yang dikumpulkan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai karya ilmiah seperti skripsi, tesis maupun jurnal yang relevan dengan tema. Beberapa buku, artikel dan surat kabar lama yang dapat diperoleh dari perpustakaan Universitas Hasanuddin yang beralamat di Kampus UNHAS Tamalanrea. Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Makassar, Sulawesi Selatan. Dinas Perpustakaan dan Arsip Sulawesi Selatan yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan KM.12 No.146, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Perpustakaan Abdurrasyid Dg Lurang yang terletak di Jl. Kenanga No. 12, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sul-Sel

---

<sup>37</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 15.

yang terletak di Jl. Sultan Alauddin No.7, Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Mencari sumber dengan mengunjungi kantor-kantor/dinas pemerintahan Kota Makassar. Serta proses wawancara.

Langkah kedua yaitu, verifikasi atau kritik sumber. tahap ini merupakan penyeleksian terhadap sumber primer maupun sumber sekunder yang telah terkumpul dengan tujuan mendapatkan data yang valid. Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, yang merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai kritisisme sejarah. Penulis melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji sumber yang diperoleh asli atau tiruan dan data-data yang di dapat belum pernah di ubah. Kritik internal dilakukan untuk menguji kebenaran suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan untuk mengetahui sumber itu asli, turunan atau palsu.

Selanjutnya yaitu, interpretasi. Mencari masalah dengan sumber yang ada dari informasi yang diperoleh akan di analisa berdasarkan sudut pandang yang seobjektif mungkin melalui sumber yang relevan.<sup>38</sup> Interpretasi sebagai upaya untuk merangkai fakta-fakta agar memiliki bentuk dan struktur. Fakta-fakta tersebut ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya. Selain itu diperlukan landasan yang jelas agar terhindar dari penafsiran yang semena-mena akibat

---

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Sejarah Kuantitatif*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003), hlm. 219.

pemikiran yang sempit. Proses analisis dilakukan untuk membeberkan fakta-fakta yang telah didapat dari sumber-sumber sejarah seperti buku maupun artikel.

Penulisan sejarah. Tahap yang terakhir adalah penulisan sejarah. Tahap ini merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang setiap bagiannya terjabarkan. Yang dilakukan adalah menyusun fakta-fakta sejarah menjadi suatu tulisan sejarah. Dalam penulisan ini penulis di harapkan dapat menyajikan suatu tulisan dengan objektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini memiliki lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan menjelaskan penelitian ini lebih lanjut disusun berdasarkan urutan pembahasan seperti di bawah ini :

Bab I, menguraikan tentang latar belakang masalah mengapa peneliti memilih topik ini menjadi kajian penelitian. Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang bisa didapatkan dari penelitian ini, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan membahas mengenai gambaran umum wilayah kota Makassar , sejarah Singkat kota Makassar, kondisi ekonomi, serta penduduk kota Makassar pada periode penelitian.

Bab ke III ini akan membahas mengenai perubahan konsepsi Pantai Losari, gambaran umum Pantai Losari serta bentuk-bentuk pemanfaatan Kawasan Pantai Losari pada periode tahun 1970-an hingga tahun 1990.

Bab IV ini akan membahas mengenai pemanfaatan Kawasan Pantai Losari pasca tahun 1990. Penulis juga akan memberikan penjelasan tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan Kawasan Pantai Losari.

Bab V ini merupakan penjabaran dari bab I sampai bab IV yang kemudian di tarik suatu kesimpulan dari seluruh pembahasan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari berbagai rumusan permasalahan yang telah di ajukan sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR

#### 2.1 Sejarah Singkat Kota Makassar

Pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17, Makassar telah menjadi pusat perniagaan beberapa negara Eropa dan Cina. Di masa pemerintahan Tunipalangga Ulaweng Raja Gowa ke X (1546-1565), setelah Melaka-Portugis jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1641, Gowa Tallo menjadi tempat utama para orang-orang VOC yang berlabuh dan meningkatkan hubungan dagang dengan Makassar serta mendirikan perwakilan dagangnya. Kemudian perwakilan dagang Inggris tahun 1613, Spanyol tahun 1615, Denmark tahun 1618 dan Cina tahun 1619.<sup>1</sup> Istilah Makassar pada abad ini merujuk dari nama lain Kesultanan Gowa.

Kemajuan Kesultanan Gowa yang melakukan perdagangan rempah-rempah dengan para Eropa, *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) justru memulai peperangan guna menguasai perdagangan. Pada tanggal 18 November 1667 VOC berhasil memenangkan peperangan ditandai dengan menyerahnya Kesultanan Gowa kepada Belanda yang kemudian melahirkan suatu perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Bungaya.<sup>2</sup> VOC yang pada saat itu dipimpin oleh Speelman menghapuskan peran kerajaan sebagai pengawas bandar niaga serta memperkecil wilayah kerajaan hingga tidak memiliki batas perairan yang dapat dimanfaatkan

---

<sup>1</sup> Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004), hlm. 155-156.

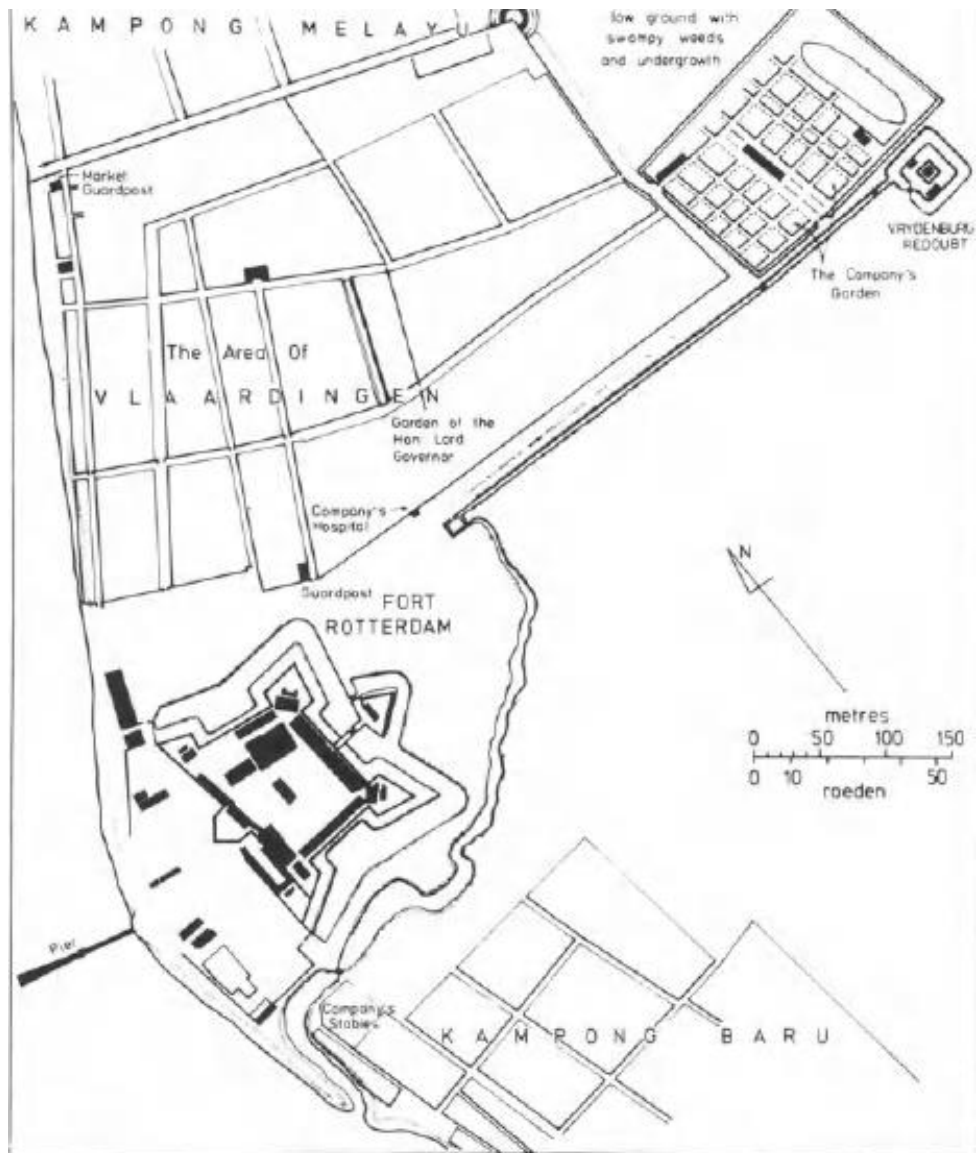
<sup>2</sup> Asmunandar, "Re-identitas kota lama Makassar", *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*. Vol. 15. No. 1. 2020, hlm. 2-3.

sebagai Pelabuhan. Pada saat kekuasaan VOC Pelabuhan Makassar kemudian dikembangkan sesuai aturannya serta menjadikan transit untuk pelayaran rempah-rempah dari Maluku. Makassar kemudian dijadikan pos pengawasan bagi pelayaran ke bagian timur.<sup>3</sup>

Belanda kemudian menguasai Makassar dengan menjadikan Benteng Ujungpandang sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan. Speelman, sebagai penguasa baru Makassar, memilih wilayah Benteng Ujungpandang dan sekitarnya sebagai lokasi pemukiman baru. Keputusan ini didasarkan pada faktor alam, posisi strategis, dan kesesuaian sebagai pelabuhan yang lebih baik dibandingkan benteng lain. Benteng ini diubah namanya menjadi "Rotterdam," merujuk pada tempat kelahiran Speelman. Rotterdam kemudian menjadi markas tentara dan kantor VOC di wilayah nusantara bagian timur. Lambat laun sekitaran benteng yang dinamai *Stad Vlaardigen* menjadi ramai oleh sekutu-sekutu Belanda yang berasal dari beberapa suku-suku bangsa.

---

<sup>3</sup> Edward L, Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 30-31.



**Gambar 2.1** Peta Benteng Rotterdam dan Sekitarnya pada abad ke-17  
*Sumber : Buku Leonard Y. Andaya, The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth century. Peta 5.*

Speelman mengorganisir Makassar menjadi empat bagian utama. Pertama, sebagai pusat pemerintahan di Benteng Rotterdam, yang terdiri dari tembok batu besar dengan pembagian ruang, blok-blok, dan pintu gerbang. Sekitar benteng menjadi area eksklusif untuk pemukiman orang Belanda, dihuni oleh pejabat, pegawai pemerintah, dan tentara VOC. Kedua, pemukiman tumbuh di sebelah timur

laut Benteng Rotterdam, dikenal sebagai "perkampungan pedagang dengan perumahan bagi orang asing dan pendatang," atau yang dikenal sebagai *Negory Vlaardingen*. Penduduk kawasan ini meliputi pedagang dari Eropa, orang Tionghoa, dan penduduk asli beragama Kristen. Ketiga, Kampong Melayu, yang terletak di sebelah utara Vlaardingen, menjadi bagian penting dalam struktur dan tata ruang permukiman pusat wilayah Kota Makassar. Nama Kampong Melayu mencerminkan suku asal penduduknya, yaitu orang Melayu. Keempat, Kampong Beru atau Kampung Baru, terletak di selatan Benteng Rotterdam dan dekat pantai.<sup>4</sup>Pantai Losari menjadi kawasan yang berdekatan dengan Benteng Rotterdam sehingga Pantai Losari pun kerap mendapat perhatian dari pemerintah Belanda berupa perbaikan tanggul.

Pemerintah dalam menata daerah-daerah yang telah dikuasai, di tahun 1824 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan negara atau dikenal *Staatsblad* 1824 No. 31 a. pemerintah Makassar dan daerah bawahan dibagi dalam lima wilayah administrasi pemerintahan yaitu: Makassar, distrik-distrik bagian selatan, distrik bagian utara, Bulukumba Bonthain, dan Selayar yang dipimpin oleh gubernur.<sup>5</sup>

Makassar pada kolonial bukan tidak hanya penting dari segi aktivitas perekonomian dan perniagaan saja, namun posisinya juga sangat penting bagi pusat pemerintahan kolonial di daerah tersebut. Tiga tahun setelah *Decentralisatiewet*

---

<sup>4</sup> Asmunandar. *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>5</sup> Edward L, Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 40.



1903 diberlakukan oleh Gubernur Jendral Jdenburg dan setelah penaklukan penguasa-penguasa lokal telah dilaksanakan, Makassar kemudian menjadi suatu *Gemeente*<sup>6</sup> yang berhak mengatur dan memerintah diri sendiri. Pada tahun 1918 Makassar membentuk walikotanya. Kemudian di tahun 1938 status Makassar menjadi kotapraja (*stadsgemeente*) dengan hak-hak pengaturan diperluas dan jumlah anggota dewan diperbanyak.<sup>7</sup> Walikota pertama Makassar bernama J.E. Dambrik yang memerintah dari tahun 1918 sampai 1927.<sup>8</sup>

Kedudukan pemerintah Kolonial Belanda berakhir pada tahun 1942 dan ditandai dengan kedatangan Jepang di Indonesia pada bulan Februari. Untuk menduduki wilayah Makassar pasukan Jepang terlebih dahulu mendarat di Malino dan sebagian lagi di Australia.<sup>9</sup> Semenjak Jepang menduduki Kota Makassar, tidak begitu banyak membawa perubahan di bagian pemerintahan, hanya terdapat pergantian nama-nama jabatan dan para pejabatnya.

---

<sup>6</sup> Gemeente merupakan suatu istilah dalam Bahasa Belanda yang berarti kotamadya. Pada masa pemerintahan Belanda gemeente dipimpin oleh burgemeester atau walikota.

<sup>7</sup> Dias pradadimara, *Dari Makassar ke Makassar: Proses Etnisasi Sebuah Kota*, dalam Dias Pradadimara dan Muslimin A.R. Effendy, *Kontinuitas dan perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 188-189.

<sup>8</sup> Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Kotamadya Ujung Pandang II 1951-1987*, (Makassar, 2012), hlm. 1.

<sup>9</sup> Abu Hamid, *et.al. Perkampungan di perkotaan sebagai wujud protes adaptasi sosial: kehidupan di perkampungan miskin Kotamadya Ujung Pandang*, (Makassar: Direktorat Jenderal kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982/1983), hlm. 21.

### **2.1.1 Makassar Pasca Kemerdekaan**

Makassar pasca kemerdekaan tidak pernah terlepas dengan pergulatan politik dan sosial yang kompleks. Makassar menjadi daerah utama dalam pergulatan di wilayah Timur Indonesia. Berbagai peristiwa politik yang terjadi akhirnya berujung pada gerakan sosial yang terus berlanjut setelah kemerdekaan hingga pada tahun 1966 atau masa Orde Baru. Bermula dari dijadikannya Makassar sebagai ibukota Negara Indonesia Timur Pada sekitaran tahun 1946, adanya pemberontakan Andi Aziz pada tahun 1950, terjadinya pemberontakan Kahar Muzakkar 1951-1965, Gerakan Permesta 1957-1961, dan gerakan 30 September/PKI 1965.

Setelah Perang Pasifik Raya berakhir pada tanggal 14 Agustus 1945, pemerintah Belanda kembali ke Indonesia dengan tujuan mengembalikan kekuasaannya. Namun, kenyataan yang dihadapi adalah munculnya negara kesatuan Republik Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. H.J. van Mook, wakil pemerintah Belanda di Indonesia, kemudian mengusulkan strategi "politik federal" (*federale politiek*), yang diterima baik oleh pemerintah Kerajaan Belanda. Pengumuman strategi ini dilakukan pada tanggal 10 Februari 1946, yang esensinya menyatakan bahwa rakyat Indonesia nantinya dapat secara bebas menentukan masa depan politiknya setelah melewati periode persiapan tertentu, di mana selama itu Indonesia akan menjadi negara bagian dari Nederland. Pemerintah Belanda

merancang strategi untuk memperluas pengaruh Belanda di Sulawesi-Selatan.<sup>10</sup>

Pada 24 Desember 1946 Negara Indonesia Timur (NIT) Secara resmi dibentuk setelah dilaksanakannya Konferensi Denpasar dari tanggal 7-24 Desember 1946, negara ini merupakan bentukan Belanda yang bersifat federal yang di mana Kota Makassar sebagai pusat pemerintahannya. Makassar belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang pemerintah belanda. Hal ini terjadi karena adanya Pemerintahan Sipil Hindia Belanda (NICA) yang Kembali membentuk pemerintahan kota dengan didirikannya NIT yang menjadikan Makassar sebagai Ibukota. Kedudukan Makassar Kembali menjadi bagian penting dan tentunya berdampak baik bagi pengembangan Makassar itu sendiri. Berbagai fasilitas di beberapa aspek mulai dibangun seperti jalan, saluran air, pembangunan rumah, toko dan kantor.<sup>11</sup> Pada tahun 1947 hingga 1950 Abdul Hamid Daeng Magassing menjadi Walikota Makassar. Dibentuk pula Dewan kota di bulan Agustus 1947.

Di samping kemajuan pembangunan pada masa NIT, masih terdapat dinamika yang mewarnai masa-masa NIT mulai dari ketidakmerataan sistem pemerintahan yang khususnya belum menyentuh sistem pemerintahan di

---

<sup>10</sup> *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*. Editor Edward L. Poellingomang, Suriadi Mappangara. (Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2005), hlm. 215.

<sup>11</sup> Ilham. "Penataan Kota dan Masyarakat Perkotaan: Makassar Sebagai Ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) 1946-1950". *Jurnal SASDAYA: Gadjah Mada Journal Of Humanities*, Vol 2 No. 1, 2017, hlm. 321-322.

kampung-kampung, di daerah-daerah Sulawesi-Selatan, kecuali Kota Makassar, terdapat satu sistem pemerintahan yang meniru sistem pemerintahan tradisional dengan pengakuan atas kedudukan penguasa lama. Dengan dibentuknya NIT di tahun 1945 mulai berdatanganlah para politisi dari berbagai penjuru Indonesia bagian timur maupun dari negara-negara lain yang menciptakan suasana kosmopolitan dan multi etnis.<sup>12</sup> Pada masa NIT terjadi Gerakan sosial yang cukup menyita perhatian pemerintah yakni pemberontakan Andi Aziz, pemberontakan ini terjadi pada sekitar Januari-Agustus 1950. Pemberontakan ini terjadi karena timbulnya pertentangan mengenai peleburan Negara Indonesia Timur ke dalam Negara Republik Indonesia.<sup>13</sup> Bermula dari keputusan yang dikeluarkan pemerintah Republik Indonesia Serikat untuk mendatangkan tentara APRIS ke Indonesia Timur yang dipusatkan di Makassar. Oleh karena itu muncullah perlawanan dari golongan *federalisten* (Orang-orang yang pro terhadap bentuk negara federal/serikat) dan anggota-anggota KNIL yang tidak setuju dengan kedatangan APRIS ke Makassar. Pemberontakan akhirnya dapat terselesaikan pada akhir Agustus 1950.

NIT kemudian secara resmi berakhir pada 17 Agustus 1950 ditandai dengan meleburnya semua wilayah ke dalam Republik Indonesia. Berakhirnya

---

<sup>12</sup> Dias Pradadimara. "Dari Makassar ke Makassar: Aspek Demografi dan Politik Proses "Etnisasi Sebuah Kota" *Jurnal Populasi*. Vol 14. No 1. 2003.

<sup>13</sup> Bahtiar, *et.al.* "Peristiwa Andi Aziz di Sulawesi Selatan 5 April 1950" dalam *Seminar in Humanities and Social Sciences*, No. 1, 2019, hlm 8.

NIT tidak berarti berakhir pula masa sulit. Masuknya Kahar Muzakkar ke hutan pada tahun 1950 menjadi penanda dimulainya masa ‘gerombolan’ yang di kenal dengan nama DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan mengalirnya pengungsi ke kota Makassar. Banyaknya masyarakat yang mengungsi ke Makassar untuk menghindari pemberontakan yang terjadi di pelosok-pelosok daerah. Pada tahun 1930 penduduk kota Makassar berjumlah sekitar 84 ribu orang, di tahun 1961 penduduk kota menjadi lebih dari 384 ribu orang (sensus Penduduk, 1961). Kota Makassar dalam kurun waktu 30 tahun terakhir mengalami penambahan jumlah penduduk 300 ribu jiwa atau tumbuh dengan laju hampir 5%.<sup>14</sup> Kondisi ini tentunya berdampak pada keadaan sosial perkotaan. Meningkatnya jumlah penduduk yang terus mengalir ke Kota Makassar mengakibatkan banyaknya kesenjangan yang muncul dari berbagai aspek di dalam kehidupan masyarakat.

Masa antara proklamasi kemerdekaan dengan tahun 1946, merupakan ketidakstabilan politik dan keamanan. Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dan rakyat Indonesia mempertahankan negara proklamasi di satu pihak, dan usaha-usaha Belanda lewat NICA-nya untuk mengembalikan kekuasaannya dilain pihak, hal ini merupakan ciri khas revolusi kemerdekaan di daerah Sulawesi Selatan khususnya di Makassar.<sup>15</sup> Perkembangan politik Kota

---

<sup>14</sup> Dias Pradadimara, *Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota: Kisah Makassar*, dalam Freek Colombijn, *et.al* (editor), Kota Lama Kota Baru. (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 246.

<sup>15</sup> Muchlis Paeni, *et.al. Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial Kota Makassar*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat

Makassar juga menjadi perhatian khusus setelah selesainya NIT. Hal tersebut ditandai dengan berakhirnya peranan Belanda di Kota Makassar. Pada akhir tahun 1950-an Makassar berada sepenuhnya di tangan orang-orang Sulawesi Selatan yang Sebagian besar adalah anggota militer.<sup>16</sup> Maka peranan militer terhadap pemerintahan di Makassar kemudian terus berlanjut hingga masa Orde baru.

### **2.1.2 Makassar Masa Orde Baru**

Pemerintahan Orde Baru dimulai sejak 1966-1998, dengan adanya Surat Perintah Sebelas Maret, yang kemudian disalahartikan sebagai surat pemindahan kekuasaan. Orde Baru ditandai dengan lengsernya pemerintahan Soekarno. Soeharto kemudian diangkat sebagai presiden pada tanggal 27 Maret 1968 berdasarkan Ketetapan MPRS NO. XLIV/MPRS/1968.

#### **1. Makassar di Bawah Pemerintahan Muhammad Daeng Patompo**

Pada masa Orde Baru, kekuasaan sudah mulai sentralistik, aktivitas yang terorganisasi dan terkontrol, Pemerintah mulai mempromosikan keseragaman di seluruh negeri dan menggerakkan masyarakat untuk tujuan nasional, yakni stabilitas negara dan pembangunan. Di kota Makassar rezim Orde Baru dalam pembangunan perkotaan dimulai oleh Walikota Muhammad Daeng Patompo.<sup>17</sup>

---

Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional 1985), hlm. 67.

<sup>16</sup> Dias Pradadimara. *Op. Cit.*, hlm. 91.

<sup>17</sup> Ilham. "Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar pada Masa Orde Baru". *Jurnal Sejarah Citra Leka*. Vol 4. No. 1. 2019, hlm. 17.

Pada pelaksanaan pembangunan kota Makassar atau Pelita Kotamadya Ujungpandang menganut sistem Kordinasi, Integrasi, Simplikasi dan Sinkronisasi (K.I.S.S) sehingga sejajar antara Pola Pembangunan Kotamadya Ujungpandang dan Pelita Nasional karena pusat merupakan pusatnya daerah sebaliknya daerah adalah daerahnya pusat.<sup>18</sup>

Gebrakan pembangunan Makassar di masa Walikota Patompo terus melaju, ide pembangunan-nya dikenal dengan Kota 5 Dimensi. Patompo mulai meluncurkan konsep “Kebersihan dan Keindahan” yang mengantarkan Saat itu Kotamadya Ujungpandang mendapat penghargaan sebagai Kota Terbersih di Indonesia di tahun 1967. Berdampingan dengan pembangunan jangka pendek yakni program pemberantasan Kemiskinan, Kebodohan dan Kemelaratan (3K).<sup>19</sup> Program ini menjadi salah satu pengantar adanya Master Plan Kotamadya Ujungpandang.<sup>20</sup>

Gagasan modernitas masa Orde baru identik dengan pengaturan sosial yang di mana aturan dan kebijakan pemerintah dalam merespon kebutuhan penduduk. Ditetapkannya jalur angkutan umum oleh Perusahaan Daerah (PD) Pengangkutan Ujungpandang, di tahun 1967 guna kelancaran transportasi dalam kota. Kegiatan ekonomi yang dipusatkan di Pasar Sentral pada tahun

---

<sup>18</sup> M. Dg. Patompo. *Menyingkap Tabir Kegelapan (Fragmen Revolusi Pembangunan)*. (Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang, 1976) hlm. 30.

<sup>19</sup> Abdurazaq Mattaliu. *H.M DG Patompo Biografi Perjuangan*. (Ujung Pandang: Yayasan Pembangunan Indonesia, 1997). hlm 68-69.

<sup>20</sup> Abdurazaq Mattaliu. *Ibid.*, hlm 72.

1970-an dan didukung dengan aktivitas jual lebih yang lebih tertata dengan dibangunnya tempat berdagang yang permanen. Upaya dalam pengembangan kesejahteraan penduduk tingkat bawah juga dilakukan melalui program Masyarakat Desa (PMD).<sup>21</sup>

## **2. Kondisi Geografis dan Administratif Kota Makassar**

Secara geografis Kotamadya Makassar (Tahun 1971-1999 penamaan Makassar diganti menjadi Ujungpandang)<sup>22</sup> merupakan kota terbesar di pulau Sulawesi bahkan Indonesia Bagian Timur dan merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan dengan ketinggian 1-25 meter dari permukaan laut dan kemiringan 0-2 derajat ke arah barat dengan koordinat 119° 24' 17, 38° Bujur Timur dan S° 8' 6, 19° Lintang Selatan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ilham, *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>22</sup> Pada tanggal 13 September 1971, bertempat di Operation Room Kantor Gubernur Kepala daerah Tingkat I Sulawesi Selatan oleh Menteri Dalam Negeri telah meresmikan perluasan Kota Makassar, dan sekaligus dengan perubahan nama menjadi Kotamadya Ujung Pandang. Adapun pertimbangan adanya perubahan nama Ujung Pandang adalah nama yang digunakan oleh Pahlawan Sultan Hasanuddin. Nama Makassar merupakan nama pemberian dari penjajah Portugis dan Belanda, serta umumnya penduduk Makassar dan Sulawesi Selatan banyak mengenal kota Makassar dengan nama Ujung Pandang. Hal tersebut disampaikan oleh Hasan Usman dan beberapa orang rekannya dalam sidang dewan tertanggal 5 September 1964. Lihat Pemda TK. I Sulawesi Selatan. *Sejarah Perkembangan pemerintahan. Departemen Dalam Negeri di Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Pemda TK. I Sulawesi Selatan, 1991), hlm. 513.

<sup>23</sup> Bappeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang, *Kotamadya Ujung Pandang dalam Angka Tahun 1994*. (Ujung Pandang: Badan Pusat Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1995), hlm. 1.



Kota Makassar diapit oleh dua muara sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang. Kota Makassar terkenal dengan sebutan kota Anging Mamiri, di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Gowa serta di bagian barat dan utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan.<sup>24</sup> Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Timur dengan Teluk Bone dan sebelah barat dengan selat Makassar dan Laut Jawa. Topografi wilayah kota Makassar merupakan dataran rendah dan daerah pantai, kota Makassar memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar.

Makassar ditetapkan sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 1964. Pada tahun 1967 Sulawesi Selatan dimekarkan menjadi 21 Kabupaten dan dua Kotamadya, dengan luas wilayah seluruhnya sekitar 100.500 km<sup>2</sup>.<sup>25</sup> Pada tahun 1971 kembali mengalami perluasan wilayah, pada tanggal 1 September 1971 dikeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 tentang “Perubahan Batas - Batas Daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten Gowa, Maros, dan Pangkajene dan Kepulauan dalam lingkungan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan”, memutuskan Daerah Kotamadya Makassar diperluas dengan memasukkan sebagian daerah, Adapun beberapa daerah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> *Citra Kota Makassar Dalam Arsip*. (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2017), hlm. 13.

<sup>25</sup> Anwar Arifin, *Pergulatan Politik di Makassar 1946-1966*. (Tangerang Selatan: Pustaka Irvan, 2019), hlm. 32.

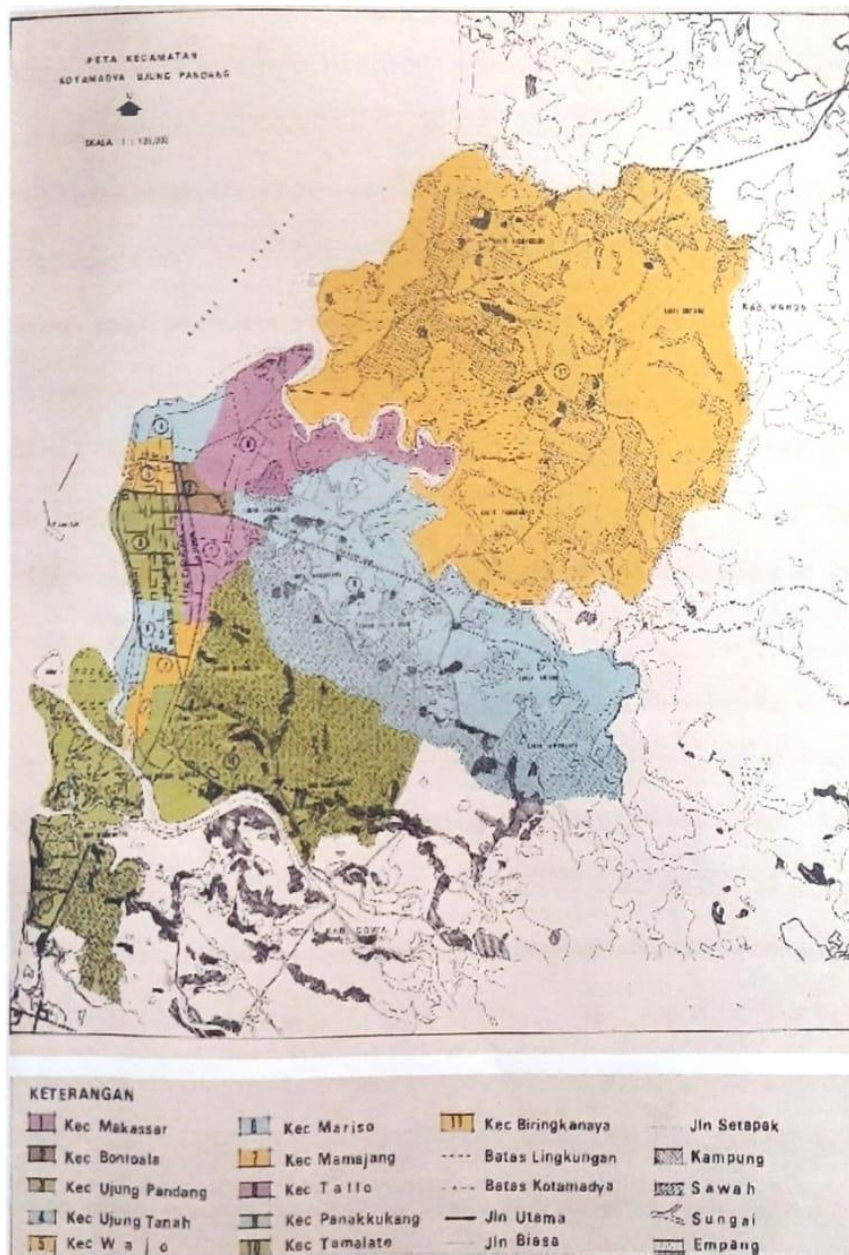
- 1) Kabupaten Gowa yang meliputi desa: Panaikang, Barombong, Karuwisi, Tello Baru, Antang, Tamangappa, Jongaya, Rappocini, Maccini Sombala dan Mangasa.
- 2) Kabupaten Maros yang meliputi desa: Daya, Bira, Sudiang, Tamalanrea dan Bulurokeng.
- 3) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang meliputi desa: Barang Caddi, Barang Lompo, dan Perjuangan/Kodingareng.<sup>26</sup>

Kota Makassar dari tahun 1971 hingga tahun 1999 secara resmi dikenal dengan nama Ujungpandang. Ujungpandang merupakan nama baru yang sebelumnya menggantikan nama Makassar, kemudian terjadi perluasan wilayah dengan menambah Sebagian wilayah dari kabupaten Gowa dan Kabupaten Maros tahun 1978. Peraturan Pemerintahan Nomor 86 Tahun 1999 nama Ujungpandang kembali menjadi Makassar. Nama Ujungpandang dikembalikan menjadi kota Makassar dan sesuai dengan Undang - Undang Pemerintah Daerah Luas wilayah pun bertambah kurang lebih 4 mil ke arah laut 10.000 Ha menjadi 175. 77 km<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Akhmad Akbar Abdullah, *et.al.* “Perpindahan Karena Perluasan: Masuknya Mangasa dalam Wilayah Kota Makassar 1971”. *Jurnal Pattingaloang* Vol. 5 No. 4, 2018, hlm. 15.

<sup>27</sup> *Citra Kota Makassar Dalam Arsip.* (Jakarta: arsip Nasional Republik Indonesia, 2017), hlm. 12.



**Gambar 2.2** Peta Kotamadya Ujungpandang Setelah Diperluas<sup>28</sup>  
 Sumber: *Buku Menyingkap Tabir Kegelapan (Fragmen Revolusi Pembangunan)*

<sup>28</sup> M. Dg. Patompo. *Menyingkap Tabir Kegelapan: Fragmen Revolusi Pembangunan*. (Ujung Pandang: Percetakan SMP Frater Ujung Pandang, 1976), hlm. 28.

## 2.2 Kondisi Ekonomi dan Penduduk Kota Makassar

### 2.2.1 Penduduk

Kotamadya Ujungpandang menjadi ibukota provinsi sekaligus menjadi pusat administrasi pemerintahan, oleh karena itu pertumbuhan penduduk di Ujungpandang terus meningkat. Tidak hanya pada periode ini, bahkan ketika masih di bawah kekuasaan Belanda kota Makassar sudah banyak diminati oleh banyak penduduk asing dikarenakan kota ini menjadi pusat perdagangan. Untuk menunjang proses pembangunan kota, pertumbuhan penduduk merupakan hal yang harus diperhatikan. Memasuki abad ke-20 Kota Makassar sudah semakin meningkat.

Pada tahun 1905 jumlah penduduk kota Makassar berjumlah sekitar 26.000 orang, dan tentunya mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 1930 menurut data sensus penduduk, jumlah penduduk Makassar berjumlah sekitar 84.000 orang.<sup>29</sup> Pada tahun 1930-1961 jumlah penduduk kota Makassar meningkat dari 90.000 jiwa kemudian meningkat hingga mencapai 400.000 jiwa. Dalam laporan Walikota H. M Daeng Patompo (1966-1978) tahun 1976 tertulis bahwa penduduk kota Makassar pada tahun 1966 berjumlah sekitar 424.143 jiwa dan empat tahun kemudian, ditahun 1970 bertambah menjadi 432.240 jiwa. Pada tahun 1985 penduduk Makassar telah mencapai 778.593 jiwa, sesuai informasi yang diperoleh dari kantor statistik.

---

<sup>29</sup> Dias Pradadimara. *"Dari Makassar ke Makassar: Proses Etnisasi Sebuah Kota"* Dalam Dias Pradadimara, Musimin A.R Effendy (Penyunting). *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi-Selatan*. (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 185-186.

Perkembangan penduduk kota Makassar mulai tahun 1947 hingga pada tahun 1966 meningkat akibat dari urbanisasi.<sup>30</sup> Peningkatan penduduk Kota Makassar setiap tahun semakin signifikan, hasil sensus pada tahun 1995 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Makassar mencapai 1.077.455 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 3,5% per tahun sedangkan rata-rata kepadatan penduduk 6.129 jiwa/km.<sup>31</sup>

Penduduk yang mendiami Kota Makassar, adalah Sebagian besar penduduk suku Bugis dan Makassar yang rata-rata memiliki kemampuan dibidang perdagangan dan kemampuan melakukan pelayaran baik ke dalam maupun keluar nusantara ini. Hal ini dimungkinkan karena melihat letak geografis yang sangat strategis yakni berada di bagian tengah nusantara, yang memungkinkan para penduduk Makassar dapat berhubungan dengan penduduk lain dari seluruh wilayah nusantara.

Melihat dari banyaknya jumlah penduduk kota Makassar, tentunya berasal dari berbagai suku di Sulawesi-Selatan bahkan suku dari luar Sulawesi. Berbagai etnis yang menempati Kota Makassar menciptakan kehidupan sosial dengan berbagai jenis pekerjaan, selain pada bidang perdagangan dan usaha, pekerjaan penduduk kota Makassar juga bervariasi berdasarkan etnis.<sup>32</sup> Jumlah

---

<sup>30</sup> Anwar Arifin. *op.cit.*, hlm. 31

<sup>31</sup> Malik B Masry, *Merendah Harapan Menggapai Sukses*. (Ujung Pandang: Bagian Hubungan Masyarakat Setwikodya Dati II Ujung Pandang ,1998), hlm. 1-2.

<sup>32</sup> Syahrudin Mansyur. "Konstruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar". (Tesis. Depok: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 34.

penduduk terbanyak merupakan suku Bugis dan Makassar, suku lain yang berasal dari Sulawesi yaitu, Toraja dan Mandar. Suku lain yang berasal dari luar Sulawesi-Selatan yakni, Ambon, Timor, Bima, Buton, dan Bahkan Cina, dari keragaman suku menciptakan pula keanekaragaman dalam kota semakin tinggi.<sup>33</sup>

### **2.2.2 Ekonomi**

Dasar pertumbuhan “Kota Makassar” sebagai bandar utama dan pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya di Kawasan Timur Indonesia, telah dirintis oleh kesultanan Gowa sejak abad 16-17.

Pada tahun 1970, pemerintah pusat memberikan bantuan pembangunan kepada setiap kabupaten dan kotamadya sejumlah 50 per kapita. Kota Makassar, sebagai penerima bantuan, menerima dana sebesar Rp. 21.147.000 pada tahun tersebut. Pada tahun 1971, jumlah bantuan meningkat menjadi Rp. 34.350.000, kemudian Rp. 47.400.000 pada tahun 1972, dan mencapai Rp. 67.283.206 pada tahun 1973.

Penerimaan dana pembangunan dari pemerintah pusat ini ternyata memberikan dampak positif terhadap perekonomian Kota Makassar. Pemerintah kota telah memulai pembangunan fasilitas umum untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Tidak hanya itu, langkah-langkah konkret juga diambil untuk mengatasi masalah kemiskinan, kekurangan, dan kurangnya pendidikan.

---

<sup>33</sup> Abu Hamid, *et.al.* *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Protes Adaptasi Sosial.* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), hlm. 39-40.

Situasi ekonomi di Kota Makassar pada dekade 1960-an tercermin sebagai dampak signifikan dari ketidakstabilan sosial-politik yang sebelumnya melanda Kota Makassar. Keadaan ini menimbulkan kendala yang substansial bagi pemerintah setempat dalam merespons dan memajukan sektor perekonomian, khususnya dalam konteks pembangunan perkotaan. Meski begitu, pemerintah Kota Makassar mengimplementasikan kebijakan pemungutan pajak pada beberapa sektor strategis, seperti penginapan, losmen, penggunaan air, warung, dan transportasi, sebagai langkah untuk meningkatkan pendapatan daerah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Fitri Ramdayani M. “Perjudian di Kota Makassar Tahun 1967-1974”. (Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin, 2021), hlm. 29.